

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MODEL PROJECT BASED LEARNING MATERI TARI ZAPIN MELAYU DI SDN 114/VI BANGKO VII

¹Lailatul Husna

²Jurinda

³Bella

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: lailatulhusnapsd@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Project Based Learning (PjBL) pada materi Tari Zapin Melayu di kelas V SDN 114/VI Bangko VII. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Diferensiasi dilakukan pada konten, proses, dan produk melalui demonstrasi gerak, latihan kelompok bertingkat, serta proyek pentas mini. Hasil observasi menunjukkan bahwa PjBL berdiferensiasi meningkatkan keaktifan, kerja sama, keberanian bertanya, dan rasa percaya diri siswa. Kendala berupa perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan kurang percaya diri diatasi melalui bimbingan guru, pembagian kelompok merata, serta pengelolaan kegiatan yang terarah.

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi; Project Based Learning; Tari Zapin Melayu; keaktifan siswa; sekolah dasar.

Abstract:

This study describes differentiated learning based on Project Based Learning (PjBL) in the topic of Zapin Malay dance for fifth-grade students at SDN 114/VI Bangko VII. The research used a descriptive qualitative approach through participatory observation and documentation. Differentiation was applied to content, process, and product through movement demonstrations, leveled group practice, and a mini performance project. The results show improved student activity, collaboration, questioning skills, and confidence. Constraints were addressed through teacher guidance, balanced grouping, and structured activity management.

Keywords:

Differentiated learning; Project Based Learning; Zapin Malay dance; student activity; elementary school.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering membuat siswa pasif sehingga keaktifan, pemahaman, dan keterampilan sosial belum berkembang secara optimal. Pembelajaran yang baik perlu

memberi ruang kepada siswa untuk mengamati, bertanya, mencoba, bekerja sama, dan menghasilkan karya sesuai tahap perkembangannya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2017) bahwa proses belajar harus memberi pengalaman bermakna, serta didukung pemanfaatan media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa (Arsyad, 2013; Hamzah & Lamatenggo, 2011; Masykur et al., 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan karena guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta kesiapan belajar siswa. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu guru merespons keberagaman siswa sehingga setiap anak tetap memperoleh kesempatan belajar yang adil. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan Project Based Learning (PjBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai pengalaman utama untuk membangun pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Bell, 2010; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Thomas, 2000).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau proyek dapat mendorong pemahaman konsep, soft skill, berpikir kritis, dan keaktifan siswa (Faizah et al., 2013; Farisi et al., 2017; Gumilar, 2013). Penelitian lain juga melaporkan bahwa PjBL dan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan, keberanian, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Putri, 2021; Rahmawati, 2020; Sari, 2020; Wulandari, 2021). Oleh karena itu, integrasi PjBL dengan pembelajaran berdiferensiasi dipandang sesuai untuk pembelajaran Seni Budaya yang membutuhkan pengalaman langsung dan kegiatan kreatif.

Berdasarkan hasil analisis konteks, SDN 114/VI Bangko VII berada pada lingkungan yang memiliki keterbatasan akses teknologi, tetapi siswa dekat dengan budaya lokal Melayu Jambi dan cenderung lebih efektif belajar melalui praktik langsung. Pada mata pelajaran Seni Budaya materi Tari Tradisional Zapin Melayu, pembelajaran dirancang secara kontekstual, berbasis budaya lokal, banyak melibatkan praktik gerak, dan memberi pilihan produk sesuai kemampuan siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model PjBL materi Tari Zapin Melayu serta dampaknya terhadap keaktifan, keterlibatan, dan kemampuan siswa dalam bekerja sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada pembelajaran Seni Budaya materi Tari Tradisional Zapin Melayu di kelas V SDN 114/VI Bangko VII. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa aktivitas siswa, proses latihan, dan hasil proyek.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 114/VI Bangko VII. Fokus observasi meliputi kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan langkah PjBL, keaktifan siswa, kerja sama kelompok, kreativitas dalam menyusun gerak tari, respons siswa, serta kendala pelaksanaan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1.

Rancangan Diferensiasi dan Proyek Pembelajaran Tari Zapin Melayu

Aspek	Penerapan	Produk/Indikator
--------------	------------------	-------------------------

Konten	Siswa memahami Tari Zapin melalui demonstrasi, gambar, video sederhana, dan penjelasan makna budaya.	Siswa mampu menjelaskan asal-usul, makna, serta unsur gerak Tari Zapin Melayu.
Proses	Kelompok dibagi menurut kesiapan: pemula berlatih gerak dasar, kelompok sedang menyusun kombinasi, dan kelompok mahir mengembangkan variasi gerak.	Siswa berlatih, berdiskusi, dan memperbaiki gerak bersama anggota kelompok.
Produk	Setiap kelompok menampilkan pentas mini Tari Zapin Melayu dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.	Penampilan kelompok, ekspresi, pola lantai sederhana, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Sumber: RPP dan hasil observasi pembelajaran, 2026.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan apersepsi, pengenalan tujuan pembelajaran, dan ice breaking berbasis gerak Zapin. Kegiatan ini efektif untuk membangun fokus awal siswa karena mereka langsung terlibat melalui tepukan, langkah kanan-kiri, dan putaran badan yang menyerupai ritme tari. Pada kegiatan inti, guru memperagakan gerak dasar, memancing pertanyaan siswa, memberi kesempatan praktik, lalu mengarahkan siswa menyusun gerakan dalam kelompok. Alur ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses menemukan, mencoba, dan memperbaiki gerakan.

Diferensiasi tampak pada pemberian ruang yang berbeda bagi siswa sesuai kemampuannya. Siswa yang masih pemula berfokus pada gerak dasar, siswa dengan kemampuan sedang menyusun kombinasi gerak, sedangkan siswa yang lebih mahir mengembangkan variasi dan pola lantai. Dengan cara ini, setiap siswa memiliki peran yang memungkinkan mereka belajar tanpa merasa tertinggal. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi bahwa guru perlu menyediakan jalan belajar yang beragam agar siswa mencapai tujuan yang sama melalui dukungan yang sesuai (Tomlinson, 2014).

Keaktifan dan Keterlibatan Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui proyek pentas mini Tari Zapin Melayu. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati, bertanya, menirukan gerakan, berdiskusi, dan menampilkan hasil latihan. Aktivitas praktik membuat pembelajaran lebih konkret karena siswa mengalami langsung hubungan antara gerak, irama, dan makna budaya. Temuan ini mendukung pendapat Thomas (2000) dan Bell (2010) bahwa PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena kegiatan belajar dibangun melalui tugas autentik dan kolaboratif.

Keaktifan siswa terlihat dari keberanian mereka bertanya tentang pola gerak yang berulang, berdiskusi dalam kelompok, dan mencoba memperbaiki gerakan agar sesuai irama. Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong tanggung jawab karena setiap anggota kelompok perlu berkontribusi pada penampilan akhir. Hasil ini selaras dengan Sari (2020) dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa PjBL dan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan serta keterlibatan siswa sekolah dasar.

Kendala Pelaksanaan dan Upaya Pemecahan

Kendala yang muncul selama pembelajaran meliputi perbedaan kemampuan gerak antar siswa, keterbatasan waktu, dan sebagian siswa yang kurang percaya diri tampil di depan teman. Perbedaan kemampuan membuat beberapa siswa membutuhkan pengulangan instruksi lebih sering, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami gerak memerlukan tantangan tambahan agar tetap termotivasi. Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena kegiatan proyek membutuhkan tahapan persiapan, latihan, presentasi, dan refleksi.

Solusi yang dilakukan adalah memberi bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, membagi kelompok secara merata, dan memberi tugas yang disesuaikan dengan kesiapan belajar. Guru juga memberikan penguatan positif agar siswa lebih percaya diri. Upaya ini sesuai dengan Rahmawati (2020) dan Putri (2021) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi motivasi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Nilai Budaya dan Karakter dalam Pembelajaran Tari Zapin

Materi Tari Zapin Melayu tidak hanya mengajarkan keterampilan seni tari, tetapi juga mengenalkan identitas budaya lokal kepada siswa. Siswa belajar bahwa gerakan yang kompak menunjukkan nilai kebersamaan, gerak tangan yang santun mencerminkan kerendahan hati, dan kesesuaian gerak dengan irama melatih kedisiplinan. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya menjadi sarana penguatan karakter, kerja sama, tanggung jawab, percaya diri, dan kecintaan terhadap budaya daerah.

Keterpaduan antara budaya lokal, pembelajaran berdiferensiasi, dan PjBL menjadikan pembelajaran lebih kontekstual bagi siswa SDN 114/VI Bangko VII. Siswa yang akrab dengan budaya Melayu Jambi lebih mudah memahami materi karena pembelajaran berangkat dari lingkungan sosial-budaya mereka. Pembelajaran seperti ini penting karena dapat menghubungkan pengalaman belajar di kelas dengan kehidupan nyata siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada model Project Based Learning materi Tari Zapin Melayu di kelas V SDN 114/VI Bangko VII berjalan efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Diferensiasi konten, proses, dan produk membantu guru mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Proyek pentas mini Tari Zapin Melayu membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar melalui praktik langsung, kolaborasi, dan presentasi hasil karya.

Kendala berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya kepercayaan diri dapat diatasi melalui bimbingan guru, pembagian kelompok yang seimbang, serta pengelolaan kegiatan yang lebih terarah. Penelitian berikutnya disarankan memperluas subjek dan mengukur pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek terhadap hasil belajar secara lebih mendalam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 114/VI Bangko VII dan dosen pengampu mata kuliah Penerapan Strategi Pembelajaran atas dukungan dalam pelaksanaan observasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.
- Faizah, S. S., Mawandi, H., & Siti. (2013). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan soft skill dan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 120-128.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(3), 283-287.
- Gumilar, S. (2013). Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan kombinasi eksperimen nyata-virtual untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Hamzah, & Lamatenggo, N. (2011). Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbud.
- Masykur, R., Nofrizal, & Syazali, M. (2017). Pengembangan media pembelajaran matematika dengan Macromedia Flash. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 17.
- Putri. (2021). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahmawati. (2020). Penerapan model Project Based Learning dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari. (2020). Pengaruh model Project Based Learning terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Wulandari. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan*.